

LAMPIRAN

LEMBAR DAFTAR NARASUMBER

No	Nama Lengkap	Jabatan/Pekerjaan
1	Pdt. Samuel T. Massa, S.Th	1. Pendeta GTM, Jemaat Nazaret Parak. 2. Pendeta GTM, Suluran Kada Puang (Bajem). 3. Pendeta GTM, Jemaat Satanetean. 4. Ketua I Badan Pekerja Majelis Klasis Sesenapadang 1, GTM.
2	Matius	Penatua Majelis GTM, Jemaat Orobua.
3	Bonggalayuk, S.Pd	1. Penatua Majelis GTM, Jemaat Imanuel Uekata. 2. Ketua III Badan Pekerja Majelis Klasis Sesenapadang I, GTM. 3. PNS (Guru).
4	Langi' Malillin	Masyarakat Sesenapadang.
5	Levina dan Bernard	Masyarakat Sesenapadang.
6	Petrus, S.Pd	1. Penatua Majelis GTM, Jemaat Orobua. 2. PNS (Guru).
7	Pdt. Yohanis, S.Th	Pendeta GTM, Jemaat Pana'.
8	Pdt. Zeeman Doalangi', S.Th	1. Pendeta GTM (Emiritus). 2. Ketua Persekutuan Kaum Bapa Klasis Sesenapadang 1, GTM.
9	Darwin Puabonga, S.T	PNS.
10	Alex Palullungan, S.T	1. Penatua Majelis GTM, Jemaat Sion Orobua. 2. PNS.
11	Sriwanto, S.H	Mahasiswa.

LEMBAR INSTRUMEN WAWANCARA

A. **Judul Penelitian:** Studi Komparatif Makna Korban dalam Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis di Sesenapadang.

B. **Daftar Pertanyaan:**

1. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?
2. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?
3. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?
4. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?
5. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?
6. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?
7. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?
8. Mengapa kerbau harus dihanyutkan ke sungai? Apa **maksud dan tujuannya**?
9. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?
10. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?
11. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?
12. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?
13. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?
14. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?
15. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?
16. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.
17. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?
18. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.
19. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?
20. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti manusia**? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

21. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?
22. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?
23. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?
24. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?
25. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?
26. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?
27. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?
28. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?
29. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?
30. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?
31. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?
32. Mengapa kerbaunya dibunuh dengan cara ditombak, bukan disembelih?

LEMBAR DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Pdt. Samuel T. Massa, S.Th
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 58
Alamat : Tawalian
Jabatan/Pekerjaan : 1. Pendeta di Jemaat Nasaret Parak
2. Pendeta di Jemaat Satanetean
3. Pendeta di Bakal Jemaat Suluran Kada Puang
4. Ketua 1 Badan Pekerja Majelis Klasik Sesenapadang I

Pertanyaan

33. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Dalam konteks ritual *diparraukan* binatang adalah korban pengganti.

Bermula dari sejarah budaya, Mamasa secara luas yang menganut ada' tuo dengan prinsip, tuo tammate mapia tangkadake, ke ummita mi bumbunganna ada'.

Dalam sistem penerapan hukum ada' tuo, budaya nenek moyang dibatta bitti' tau, tappari bitti' tedong dst.

Istilah hukumnya adalah dilammusan pemali dan memiliki tingkatan. Dari hukum kecil ke hukum yang lebih berat. Semakin berat pelanggaran semakin berat pula hukum yang menimpa. Dalam konteks *diparraukan* di Mamasa, perzinahan sedarah adalah pelanggaran yang paling berat sehingga akan dikenakan sanksi atau hukum yang paling berat. Dalam konteks Mamasa, kerbau adalah binatang yang paling mahal, sehingga perzinahan sedarah dikenakan sanksi berupa kerbau.

Ritual *diparraukan* juga berbicara tentang status sosial, kalau misalnya pelaku tidak mampu menebus kerbau yang sudah di bunuh, maka orang tua yang membayarnya dengan catatan mereka menjadi budak belian (orang yang sudah dibeli).

Hal ini juga memperjelas adanya tingkatan sosial dalam masyarakat yaitu tana' bulawan (kasta tertinggi/petinggi adat), tana' bassi (kasta bangsawan), tana' karurung (kasta menengah), tana' koa-koa (budak).

Ritual diparraukan mirip dengan tradisi Perjanjian lama, yaitu ketika ada yang bersalah dirajam dengan batu di depan gerbang. Namun ritual ini bersaha meredam kekerasan dengan mengorbankan kerbau.

34. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Yang terlibat dalam ritual ini secara spesifik adalah pemangku adat dan tetua-tetua kampung. yang dikenal dengan istilah to umparokko kabiasaan.

35. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Budaya Sesenapadang adalah budaya yang sudah terberkati, namun persoalan spiritual memang perlu diperbaiki, yaitu mengubah makna menjadi saling menghargai, saling menghormati, dan ketenangan jiwa dalam arti dalam konteks sosial melainkan keyakinan bahwa segala sesuatu tersebut berasal dari Tuhan. Artinya ritual diparraukan dilaksanakan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada adat sebagaimana mestinya sebagai manusia budaya.

36. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Berangkat dari Pemali bangkan, maka ritual tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan malapetaka baik kepada pelaku maupun kepada kampung.

37. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya.

38. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Pertama harus dicermati dan diamati oleh tetua adat kemudian disampaikan. Kalau pelaku sudah mengakui maka ritual akan dilaksanakan. Namun, dalam konteks ini mengakui atau tidak jika sudah ada bukti maka sanksi/hukuman tetap dilaksanakan.

39. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Sistem hukum tidak sembarang menggunakan binatang sebagai korban, sehingga dalam konteks ini, kerbau adalah korban yang paling tepat. Supaya pelaku itu bertobat dan menyadari kesalahannya. kedua, Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kerbau adalah binatang dengan kasta tertinggi dan merupakan paling mahal, maka dianggap sebagai cara agar pelaku jera.

40. Mengapa kerbau harus dihanyutkan ke sungai? Apa **maksud** dan **tujuannya**?
Jawaban: Kerbau yang sudah dibunuh tidak boleh dimakan semua keluarga yang memiliki hubungan darah dengan pelaku. Kerbau tersebut hanya di gantung di pinggir jalan, siapa saja yang lewat yang penting bukan keluarga bisa mereka ambil untuk dikonsumsi. Karena daging tersebut dikenal dengan istilah bale pelangoan atau daging yang beracun dan pamali. Yang dihanyutkan ke Sungai hanya kepala dan ekornya saja.
41. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?
Jawaban: Tidak ada. ritual ini muncul karena dahulu kala dilakukan cara lain, yaitu dibungkus dengan bulu-bulu ijuk kemudian dibakar.
42. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?
Jawaban: Prinsip hukum ada' tuo (prinsip yang berpegang teguh pada hidup dan kehidupan). tidak boleh/dilarang membunuh manusia.
43. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?
Jawaban: Iya.
44. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?
Jawaban: Pelaku tetap bersalah. kerbau hanyalah korban pengganti untuk dibunuh karena Mamasa dalam prinsip ada' tuo tidak lazim membunuh manusia atau tidak melaksanakan hukuman mati.
45. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?
Jawaban: Bukan jalan pengampunan, melainkan kerbau adalah jalan penghukuman/sanksi supaya bertobat dan tidak melakukannya lagi.
46. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?
Jawaban: Pelaku dianggap bersih dari kesalahannya namun pasti ada sanksi sosial yang melekat dalam diri mereka.
47. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?
Jawaban: Kerbau binatang paling mahal dan merupakan binatang paling tepat sebagai sanksi dalam ritual ini.
48. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Tidak. Karena mengorbankan kerbau adalah hukuman.

49. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman?**

Jawaban: Iya.

50. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Pelaku mengaku bersalah dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

51. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Pengorbanan Kristus untuk menghapuskan kesalahan manusia. Agar manusia bertobat. Sehingga keselamatan, bukan usaha manusia tetapi semata-mata karena kasih karunia Allah.

52. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya.

53. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya.

54. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa?**

Jawaban: Karena tidak bercacat, tidak berdosa, tidak bercela. yang berdasarkan pada budaya Perjanjian Lama yang menggunakan korban binatang yang sangat berharga dan tidak bernoda. dan biasanya binatang muda supaya yang manusia menjadi tidak bercacat dan tidak bercela supaya Tuhan bisa menerima.

55. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan?**

Jawaban:

56. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya?**

Jawaban: Tidak perlu ada korban lain untuk keselamatan.

57. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Bahwa sebenarnya ritual tersebut tidak harus dilaksanakan lagi karena pengorbanan Kristus dan menerima Kristus dan tidak melakukan pelanggaran itu lagi.

58. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban: Bahwa sebenarnya ritual tersebut tidak harus dilaksanakan lagi karena pengorbanan Kristus dan menerima Kristus dan tidak melakukan pelanggaran itu lagi.

59. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban: Pemahaman saya tentang korban dalam ritual *diparraukan* masih sarat dengan budaya Perjanjian Lama. Bahwa sebenarnya ritual tersebut tidak harus dilaksanakan lagi karena pengorbanan Kristus dan menerima Kristus dan tidak melakukan pelanggaran itu lagi.

60. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Pengorbanan Kristus sudah tuntas. Karena Kristus adalah satu-satunya jalan pendamaian antara Allah dengan manusia.

61. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Perlu memberikan sebuah penekanan bahwa ritual *diparraukan* tidak setingkat dengan pengorbanan Kristus. Ritual ini dilaksanakan supaya manusia menyadari kelemahannya. Tidak ada salahnya melaksanakan ritual ini karena manusia akan lebih merasakan hukuman/sanksi jika dilaksanakan secara langsung. Sebenarnya ritual *diparraukan* telah diselesaikan di dalam Kristus. Tetapi apakah benar-benar manusia telah menyelesaikannya di dalam Kristus? Jangan sampai hanya sekedar kata-kata. jadi ritual *diparraukan* merupakan hukuman adat.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Matius
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 58
Alamat : Dusun Bela'kodo, Desa Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 5. Penatua Majelis Jemaat Orobua

Pertanyaan

62. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Sejarah: bahwa di Sesenapadang adalah sangat menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan, seperti saudara kandung, sepupu, dan sebagainya. Sehingga ketika ada terjadi hubungan badan antara yang bersaudara kandung, dari situlah dibuat sanksi adat. Tidak serta merta langsung dilakukan, harus duduk bersama dengan semua adat, yaitu pemangku-pemangku adat untuk membicarakan tentang sanksi yang terjadi pertama kali. Artinya, ada kejadian, sanksinya tidak langsung dipatenkan, melainkan sanksi dibuat berdasarkan hasil musyawarah, yang kemudian melahirkan sebuah keputusan. Setelah musyawarah maka *diparraukan* menjadi sanksi kepada pelaku.

Asal mula adanya ritual *diparraukan* merupakan anti tesis terhadap hukuman mati. Kejadian awalnya adalah hukuman mati. Tapi karena setelah ditinjau bahwa kita tidak boleh menggunakan ada' mate, mata ganti mata, maka kita hidup dalam prinsip hukum ada' tuo. Dahulu kala ada kasus serupa, pelaku dibunuh sebelum ada' tuo.

63. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Kerbau dan adat. ada' atau tua-tua kampung.

64. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Pertama, bahwa supaya masyarakat Sesenapadang secara umum, terhindar dari malapetaka, seperti hujan terus-menerus dan longsor di mana-mana. Terhindar dari bencana. Kedua, supaya anak yang menjadi hasil dari perzinahan sedarah layak hidup di dunia.

65. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Bahwa supaya masyarakat Sesenapadang secara umum, terhindar dari malapetaka, seperti hujan terus-menerus dan longsor di mana-mana. Menghindari kejadian-kejadian aneh seperti kampung retak atau tiba-tiba ada lobang.

66. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya, yaitu saudara kandung.

67. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Pertama yang bersangkutan dipaksa untuk menyiapkan kerbau dan diserahkan kepada adat, kemudian ditombak (dibunuh), kemudian dagingnya dibagi-bagi ke tetangga dan masyarakat sekitar, tetapi yang masih ada hubungan darah dengan pelaku tidak boleh diambil atau dimakan.

68. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Karena hewan yang paling tinggi nilainya di Sesenapadang adalah kerbau. Jika dilihat dari sudut pandang positif, kerbau dapat meningkatkan status sosial seseorang. Karena memiliki kerbau dianggap orang kaya.

69. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud dan tujuannya**?

Jawaban: Setelah kerbau ditombak (dibunuh), dagingnya dibagi-bagi ke tetangga dan masyarakat sekitar, tetapi yang masih ada hubungan darah dengan pelaku tidak boleh diambil atau dimakan.

70. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Menurut adat tidak ada acara lain, justru cara lain adalah kerbau yang dibunuh. Karena di Sesenapadang hidup dengan prinsip ada' tuo.

71. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Karena prinsip hukum ada' tuo.

72. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya sebagai pengganti.

73. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Bukan, tidak seperti itu. kerbau tidak ada salahnya. pelaku tetap salah, hanya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu masyarakat sekitar dan keluarga termasuk kehidupan.

74. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Termasuk jalan pengampunan, tapi dari segi adat.

75. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Tidak bersih, hanya supaya masih bisa diterima khalayak orang banyak. pelaku tetap memiliki kesalahan. bagaimana mungkin kesalahan pelaku bisa hilang begitu saja. kalau misalnya ada anak yang lahir akibat hubungan perzinahan sedarah tersebut dianggap tidak terkutuk, dan layak untuk hidup. Karena sebenarnya anak yang lahir dari hubungan tersebut dari segi apapun sebenarnya tidak layak untuk hidup kalau ritual diparraukan tidak dilaksanakan dan diyakini akan menderita. tetapi ketika telah melalui adat (kebiasaan) dalam hal ini ritual diparraukan maka dianggap layak hidup dan sehat-sehat.

76. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Kerbau merupakan hewan peliharaan yang paling dekat dengan manusia dan dianggap memiliki nilai paling tinggi.

77. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Secara adat memang betul.

78. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya, sudah bisa diterima kembali di masyarakat dan bebas dari hukuman. hanya karena biasanya pelaku merasa malu biasanya pergi meninggalkan kampung.

79. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Tidak ada sumpah. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku akan melakukan pelanggaran yang sama. Menurut keyakinan masyarakat Sesenapadang, sumpah adalah hukum tertinggi, yaitu mati. Kalau misalnya ada kasus di mana pelaku bersumpah (mati), misalnya mengucapkan kalimat bahwa dia bersumpah kalau melakukan pelanggaran lagi akan dihukum mati, maka ini bertentangan dengan prinsip hukum ada' tuo. Sementara hukuman mati adalah pelanggaran adat. Jadi, sebenarnya tidak perlu bersumpah dan tidak perlu di tanya untuk karena dengan ritual

diparraukan ini pelaku sudah pasti malu. Karena ritual diparraukan yaitu hukuman bagi pelanggaran sedarah adalah aib tertinggi.

80. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Pengorbanan Yesus di kayu salib, menebus dosa manusia. Jika dikaitkan dengan pengorbanan kerbau sangat jauh berbeda. Dua-duanya memang pengampunan yaitu Yesus tidak berdosa dan kerbau tidak berdosa, hanya saja pengorbanan kerbau bukan kepada sesamadan bukan dari Tuhan. Sementara Yesus adalah Anak Allah.

81. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya.

82. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya.

83. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Yesus adalah Anak Allah, dan merupakan korban yang berasal dari Tuhan.

84. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Sebenarnya pengorbanan Yesus dan pengorbanan kerbau hanya perlakuannya yang mirip, tetapi menurut saya hanya karena ada kesalahan/pelanggaran maka penebusan itu ada. Tetapi pengorbanan kerbau dalam ritual diparraukan bukan merupakan pengampunan dosa. Sedangkan melalui pengorbanan Yesus setiap individu atau semua manusia diselamatkan. Sementara pengorbanan kerbau, disamping pelaku bisa diterima di masyarakat dan terlepas dari kutukan, juga mencegah hal-hal atau kejadian yang merugikan banyak orang.

Persamaannya terletak pada sesuatu yang dikorbankan yang tidak berdosa. Kerbau juga tidak berdosa tetapi bisa mencegah hal-hal buruk atau kutuk yang akan menimpa pelaku dan masyarakat sekitar.

85. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Menurut saya, kita hanya berpatokan pada Firman Tuhan dan tidak pernah diceritakan bahwa akan ada pengorbanan dua kali. Jika Alkitab tidak menceritakan pengorbanan lain, maka berarti bahwa pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya.

86. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Persamaannya karena Yesus juga sebagai korban pengganti korban karena dosa manusia, dan kerbau juga menggantikan pelaku untuk dinubuh. Hanya saja, pengorbanan kerbau tidak ada jaminan kepastian bahwa kerbau menggantikan untuk selamanya. Pengorbanan Yesus memang betul untuk selamanya, tetapi kerbau sebagai korban pengganti tidak selamanya. Bisa saja pelaku melakukan pelanggaran yang sama di kemudian hari. Memang selama ini para pelaku tidak pernah ditemukan bahwa pelaku melakukan pelanggaran yang sama, namun tidak ada jaminan kepastian bahwa kerbau menjadi korban untuk selamanya. Siapa tau pelaku masih bisa cari kerbau lagi, bisa saja melakukan pelanggaran lagi. Berfokus pada kata “selamanya”. Kalau memang kerbau sebagai pengganti tidak terulahi lagi, maka akan menjadi sekali untuk selamanya. Tetapi jika pelaku melakukan pelanggaran yang sama, maka pengorbanan menjadi dua kali. Sedangkan pengorbanan Yesus tidak akan datang korban kedua kalinya.

87. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban: Karena tidak ada yang senilai dengan Yesus. Tidak ada yang mampu menyamai Yesus.

88. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban: Ketika kita mengerti tentang pengorbanan Yesus Kristus, sebenarnya ritual *diparraukan* sudah tidak berlaku sekaitan dengan pengampunan-pengampunan. Tetapi, ritual ini merupakan suatu tuntutan adat dan kebiasaan. Ritual ini merupakan bentuk was-was, jangan sampai ada masalah muncul lagi. Secara rohani sudah tidak berlaku. Kenapa dahulu ritual ini dilakukan karena ketakutan di dalam masyarakat, terhadap kejadian-kejadian buruk yang diyakini akan terjadi.

89. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Tidak.

90. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Sebenarnya sudah tidak berlaku, hanya saja tetap dilakukan karena merupakan adat. Karena hanya Yesus yang mampu mengampuni. Tapi ritual *diparraukan* tetap dilaksanakan karena adat dan kebiasaan, karena lebih dulu adat daripada agama.

91. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban: Iya, secara perlakuan kerbau memang dikambinghitamkan.

92. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya. Lebih baik kerbau yang dibunuh daripada manusia.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Bonggalayuk, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 46
Alamat : Lelok, Desa Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 6. PNS
7. Penatua Majelis Jemaat Imanuel Uekata
8. Ketua 3 Badan Pekerja Majelis Klasis Sesenapadang 1

Pertanyaan

93. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Sejarah ritual *diparraukan* merupakan bagian daripada tingkatan hukuman/sanksi terhadap seseorang yang melakukan hubungan sedarah (to ungkawai padang). *Diparraukan* adalah sanksi dengan urutan nomor dua paling tinggi, karena kalau saya tidak salah dengar, pernah saya mendengar, bahwa hukuman paling tinggi adalah *dipaamma'i rakkana litak* (hukuman mati). Kemudian nomor dua adalah *diparraukan* dan nomor tiga adalah *lammusan pemali*. Ketiga urutan tersebut merupakan tiga bentuk hukuman/sanksi terhadap pelanggaran perzinahan atau hubungan yang tidak wajar.

94. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Yang paling utama terlibat langsung adalah pelaku bahwa sanksi tersebut harus dijatuhkan kepada mereka. Yang berikut adalah tokoh-tokoh masyarakat atau tokoh adat dan keterlibatan kedua belah pihak. Jadi, yang terlibat adalah pelaku, orang tua pelaku, dan yang menjatuhkan sanksi adalah lembaga adat atau tua-tua di dalam kampung. Objeknya adalah kerbau dan tombak sebagai alat untuk membunuh kerbau.

95. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Maknanya dikenal dengan istilah *kayoan kale* atau *repisanna to ullambanni* batasan manusia atau melanggar batasan-batasan manusia. Karena keyakinan masyarakat Sesenapadang bahwa ada dua batas yang tidak boleh dilanggar, yaitu batas tanah dan batas manusia, itu juga terdapat di dalam Alkitab. Sehingga masyarakat Sesenapadang meyakini bahwa pelanggaran perzinahan sedarah adalah pelanggaran batas manusia dan tidak boleh dilakukan. Pelanggaran ini dikenal dengan istilah *pemali bangkang*.

Maknanya adalah supaya orang itu tidak mengulangnya lagi dan itu menjadi ganti daripada hukuman mati kepada pelaku.

Perzinahan sedarah termasuk kategori pelanggaran berat.

96. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Perzinahan sedarah merupakan kejadian yang telah terulang-ulang dan memiliki dampak. Sejak dahulu, sejak nenek moyang belum memiliki agama dan keyakinan tersebut masih terbawa sampai sekarang. Dampaknya adalah biasa terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap kampung. Menjadi penyakit bukan hanya kepada yang bersangkutan, tetapi menjadi penyakit yang nyata bagi keluarga dan kampung halaman, sehingga perlu dibersihkan oleh adat.

97. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya, kalau untuk istilah *diparraukan*, hanya untuk orang yang melakukan perzinahan atau hubungan sedarah.

98. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Setahu saya, dilakukan penelitian oleh tua-tua kampung, yaitu pa'indosan (kaum ibu) berjalan, mengamati, melihat ketika mendengar sinyal-sinyal bahwa ada di dalam kampung melakukan hubungan seperti itu, baru disampaikan kepada tua-tua kampung, kemudian ketika orang tua pelaku mengetahui, maka keluarga tersebut akan mengadu kepada tua-tua kampung sekaligus menyampaikannya kepada adat untuk memberikan sanksi. Jadi, tidak boleh didiamkan. Kemudian dirembukkan secara bertahap oleh tua-tua kampung dan melihat seperti apa kebenarannya. Ketika sudah ada pengakuan dari pelaku bahwa dia akan mendapat sanksi tersebut.

Kerbau sebagai korban dibawa jauh-jauh dari kampung (padang alla') kemudian di bunuh. Karena dagingnya tidak boleh di makan oleh semua keluarga dari pelaku karena akan menjadi kutuk menurut orang tua. Semua yang berhubungan darah dengan pelaku tidak boleh mereka makan (pemali bangkang).

99. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Kerbau sebagai korban karena bagian dari tingkatan pelanggaran. Perzinahan sedarah masuk dalam kategori kelas paling tinggi. Termasuk bagian dari prinsip hidup ada' tuo tang mate, karena sebenarnya yang harus dikorbankan adalah yang bersangkutan. Dahulu kala pernah terjadi peristiwa serupa di mana pelaku langsung menjadi tumbal. Dan memang harus kerbau.

100. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud** dan **tujuannya**?

Jawaban: Dibunuh dengan cara ditombak dan dagingnya tidak boleh dimakan yang masih berhubungan darah. Tetapi sudah boleh di makan oleh yang tidak berhubungan darah.

101. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Sampai sekarang tidak ada acara lain untuk membersihkan dari peristiwa tersebut. Karena merupakan pengkayohan pellembangan. Sampai saat ini masih kerbau saja, belum ada hewan lain yang menjadi tumbal, apalagi yang namanya perzinahan sedarah. Jadi, istilah diparraukan dan memang kerbau yang dirauk (dibunuh).

102. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Masyarakat hidup dalam prinsip ada' tuo tammate. Tidak boleh membunuh manusia.

103. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya, kerbau menjadi tumbal. Daripada manusia yang dibunuh, karena tidak ada haknya manusia membunuh manusia, lebih baik manusia dicarikan pengganti. Kerbau merupakan hewan yang paling tinggi stratanya khususnya Sesenapadang, dan Mamasa secara luas.

104. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Tidak langsung digaris lurus seperti itu juga. Karena fungsi kerbau adalah sebagai tumbal upacara. Karena kerbau tidak tahu apakah dia memiliki kesalahan atau tidak.

105. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya, setelah korban kerbau selesai, maka masyarakat menerima kembali dan keluarga menerima kembali si pelaku dan diterima kembali di masyarakat. Karena sudah dikatakan telah melakukan korban penebusan kesalahannya, sehingga bisa kembali diterima di masyarakat.

106. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya dan bisa diterima kembali oleh masyarakat.

107. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Kerbau adalah binatang paling tinggi nilainya.

108. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya, memang seperti itu. Karena memang dianggap kalau tidak dilakukan seperti itu, dianggap ada kutukan di dalam masyarakat. Ketika sudah dilakukan masyarakat meras sudah selesai, beban tidak dipikirkan lagi, tidak terantuk lagi pada satu persoalan itu, tetapi plong. Bagian daripada dia telah melakukan pertobatan dengan menebus pelanggarannya.

109. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya.

110. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban

111. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Pengorbanan Yesus adalah pengorbanan tanpa sebab. Secara Pribadi Yesus Kristus, Dia tidak pernah melakukan sesuatu, Dia kan suci, kudus, tetapi hanya kasih-Nya-lah, sehingga Dia mengorbankan diri-Nya, bukan dikorbankan tetapi mengorbankan diri-Nya. Berbeda dengan kerbau, kerbau dikorbankan sebagai tumbal sedangkan Yesus mengorbankan diri-Nya karena manusia tidak bisa sampai kepada Bapa tanpa pengorbanan Kristus.

112. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya. Karena sebenarnya kita yang layak disalibkan, kita yang layak mendapat siksaan itu karena pelanggaran kita. Karena bagaimana pun cara manusia untuk penebusan dosa itu tidak ada. Selain dari Allah sendiri di dalam Kristus.

113. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya, diimani.

114. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Karena pengorbanan Yesus adalah inisiatif Allah yang turun dan meninggalkan kemuliaan-Nya, turun ke dalam dunia ini hanya karena satu, yaitu kasih-Nya kepada manusia. Karena manusia adalah ciptaan yang celaka yang jatuh ke dalam dosa dan tidak ada manusia di bawah kolong langit ini bisa sampai kepada Bapa tanpa melalui Allah Tritunggal yang telah turun ke dalam dunia ini. Manusi aitu banyak batasan di hadapan Tuhan sehingga tidak ada manusia yang layak untuk hal itu.

115. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Ritual diparraukan adalah tradisi dari nenek moyang di zaman dulu, yang tentu makna dari ritual diparraukan ini menurut saya agak sedikit berbeda dengan pengorbanan Kristus. Karena pengorbanan Kristus berangkat dari kemahakuasaan Allah yang menjelma menjadi manusia. Sedangkan kerbau bisa dikatakan sebagai pelampiasan daripada pelanggaran. Jika berfokus pada sasaran korban, perbedaanya terletak pada satu yang dikorbankan (kerbau) dan satu mengorbankan diri (Yesus). Kalau kerbau dikorbankan oleh orang yang melanggar, sedangkan Yesus mengorbankan diri-Nya untuk pelanggaran manusia.

116. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Saya meyakini bahwa Kristus tidak akan melakukan lagi penjelmaan. Jadi, tidak akan terulang lagi peristiwa Bethlehem dan Golgota.

117. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Bahwa ritual diparraukan tidak menutup kemungkinan bagi manusia yang berdosa ini (pelaku), bisa saja melakukan hal yang sama. Karena kita adalah manusia yang sangat berdosa. Jadi pengorbanan kerbau tidak hanya satu kali, tidak menutup kemungkinan dia sudah bertobat melakukan itu. Tetapi oleh karena kekerasan hatinya, oleh karena kenakalannya dan melakukannya lagi. Demikianlah manusia sangat rentan terhadap dosa.

Berbeda dengan pengorbanan Kristus yang sempurna. Sementara ritual diparraukan bukan pengorbanan sempurna tetapi hanya untuk membersihkan orang dari kutukan dan malapetaka. Sampai sekarang masih diyakini bahwa koerbau dikorbankan agar peristiwa-peristiwa seperti itu tidak menjadi salu kondongan anak-anak.

118. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain?**

Jawaban: Secara keyakinan merupakan penegasan bahwa Dia yang adalah Tuhan, yang adalah Pencipta yang mengorbankan diri-Nya untuk menebus. Ini adalah sesuatu hal yang kita Imani, kita percayai bahwa hanya dengan penebusan itulah kita bisa sampai kepada Bapa, kita bisa sampai kepada Pencipta.

119. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban?**

Jawaban: Terjadi perbedaan yaitu Yesus mengorbankan diri sementara kerbau dikorbankan.

120. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Kalau secara rohani, tentu ada perdebatan teologis diantara orang-orang percaya. Tetapi secara kebiasaan wajib. Karena merupakan sebuah ketetapan-ketetapan orang tua dulu dalam menjaga martabat manusia. Jadi, secara kebiasaan/adat, maka tidak boleh ditinggalkan.

121. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Kalau sudut pandang iman, perlu dikaji. Dari sudut pandang keyakinan bahwa tidak boleh lagi ada tumbal-tumbal daripada pelanggaran manusia. Dasar keimanan kita adalah saling mengampuni dan saling mendoakan. Dari segi kebiasaan, untuk menjaga martabat manusia dan kedamaian di dalam masyarakat, bagian daripada membawa seseorang memahami bahwa apa yang dia lakukan itu salah dan tidak boleh dilakukan. Ritual *diparraukan* dapat menjadi cambok bahwa apa yang dilakukan itu salah, dan bisa menjadikannya sadar secara iman. Ketika sudah bertobat dan tidak melakukannya lagi, maka pelaku dapat diselamatkan dari segi iman. Jadi, ada sudut pandang teologis yang bisa diikuti dalam ritual *diparraukan* ini. Bahwa kasih tidak selamanya hanya mengelus-elus atau teguran halus melainkan cambok juga dapat berwujud kasih. Supaya dia bisa mengenal dirinya dan kesalahannya. Ketika dia mengakui kesalahannya dan bertobat, maka dia telah melakukan Firman Tuhan, maka dengan sendirinya, imannya akan bertumbuh.

122. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban: Iyah, kerena kerbau merupakan sasaran pelampiasan. Kerbau merupakan tumbal ritual.

123. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iyah, daripada manusia yang dipukul, dicambuk, lebih baik kerbau. Kerbau merupakan sebagai pengalihan pelampiasan, dan sebagai korban sasaran.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Langi' Malillin
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur/Tanggal Lahir : 81
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 9. Masyarakat Sesenapadang

Pertanyaan

124. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Tidak diketahui siapa yang memulai, kita hanya mendengar dari cerita orang tua.

125. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Pelaku yang diadakan oleh orang tua kampung.

126. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Sebagai hukuman. Orang tua meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan ritual *diparraukan* dunia akan kiamat.

127. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Hujan deras terus-menerus.

128. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya. Dagingnya tidak boleh dimakan oleh keluarga pelaku.

129. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Kerbau dibawa keluar dari kampung kemudian dibunuh dengan cara ditombak kemudian diambil orang dagingnya untuk di makan, di luar dari keluarga pelaku.

130. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Berarti tanda kesalahan terbesar.

131. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud** dan **tujuannya**?

Jawaban: Dibunuh dengan cara ditombak dan dimakan oleh orang lain diluar keluarga pelaku.

132. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Tidak ada.

133. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Kita menjunjung tinggi martabat manusia, karena tidak lazim bagi kita membunuh manusia. Sehingga lebih baik binatang yang dibunuh daripada manusia. Sekaligus pelajaran bagi semua masyarakat bahwa perzinahan sedarah sangat dilarang karena nanti di suruh mencari kerbau.

134. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya.

135. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Bukan dipindahkan atau dialihkan menjadi kesalahan kerbau melainkan kerbau sebagai bayaran atau sebagai pengganti.

136. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya.

137. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya.

138. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Dianggap binatang paling mahal dan paling tinggi, karena pelanggaran perzinahan sedarah pelanggaran paling besar.

139. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya.

140. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat** dan **bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya, sudah mendapat posisi aman di dalam masyarakat. Namun terserah kepada pelaku, kalau misalnya ingin pergi meninggalkan kampung jika merasa malu.

141. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Saya tidak pernah mendengar, hanya berjanji untuk bertobat dan tidak mengulanginya lagi.

142. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Menebus manusia dari dosa. Karena Yesus mati karena dosa manusia.

143. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya, Yesus mati sebagai bayaran dosa manusia.

144. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya.

145. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Sempurna karena Yesus adalah Anak Allah.

146. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Ritual diparraukan mengharuskan korban binatang (kerbau) baru masalah dianggap selesai.

147. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Iya, hanya sekali.

148. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Ritual diparraukan dilaksanakan karena diyakini sudah tidak akan lagi, hanya sekali. Saya tidak pernah mendengar pelaku mengulangi

kesalahan yang sama. Kerbau dianggap sebagai pengorbanan terakhir. Tetapi kalau misalnya pelaku yang sama mengulangi kesalahan yang sama maka pelaku tersebut akan diusir keluar dari kampung.

149. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain?**

Jawaban: Iya, hanya Yesus yang boleh mengorbankan nyawa-Nya untuk menebus dosa manusia.

150. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban?**

Jawaban: Ritual hanyalah hukum adat.

151. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Yang saya tahu bahwa ritual *diparraukan* berasal dari dunia nenek moyang.

152. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Yang saya tahu bahwa ritual *diparraukan* dilaksanakan sejak nenek moyang demi kebaikan.

153. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban:

154. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya, kerbau sebagai pengganti pelaku perzinahan sedarah.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Levina X Berbard
Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 53 dan 62
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 10. Masyarakat Sesenapadang

Pertanyaan

155. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Orang yang *diparraukan* adalah orang yang bersalah/melanggar, yang dikenal dengan istilah *to sikamaroi* yang melakukan pelanggaran inses. Beratnya pelanggaran tersebut adalah karena tidak bisa dinikahkan.

Istilah *diparraukan* dikenal dengan istilah *dipaamma'i rakkana litak* (dibunuh). Namun karena masyarakat Sesenapadang menjunjung martabat manusia, maka ada istilah ini berubah menjadi istilah *dipali'*, yaitu diusir keluar dari kampung ke tempat di mana mereka tidak akan ditemukan.

156. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Orang tua pelaku dan semua keluarga. Kemudian bertanya kepada adat untuk menetapkan sanksi.

Untuk korbannya, kalau saudara, sepupu satu kali, orang tua dan anak kandung, maka korbannya adalah kerbau. Kalau sepupu dua kali dan selanjutnya, maka korbannya adalah babi.

157. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Hukuman, karena sebenarnya pelaku yang harus dihukum tapi dialihkan kepada binatang.

Istilahnya pelaku *dipabambanni sangka'*, yaitu dikenai hukum adat/kebiasaan.

158. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Pertama-tama tetap dituntut adat. Dan yang diyakini terjadi jika ritual tidak dilaksanakan adalah longsor di mana-mana. Tuhan marah sehingga hujan terus menerus, longsor di mana-mana dan hujan deras.

159. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Saudara, orang tua dan anak kandung, dan sepupu satu kali.

160. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Kerbau dibawa keluar dari kampung dan dibunuh dengan cara ditombak. Setelah mati, kemudian diambil untuk dimakan oleh yang bisa memakannya, dalam artian diluar dari keluarga pelaku.

161. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Sebagai ganti nyawa pelaku. Dan tidak ada lagi binatang lebih besar dan lebih tinggi daripada kerbau, sekaligus menunjukkan bahwa pelaku memiliki kesalahan yang besar atau pelanggaran berat.

162. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud dan tujuannya**?

Jawaban: Kerbau dibawa keluar dari kampung dan dibunuh dan yang bukan keluarga boleh memakannya.

163. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Tidak ada.

164. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Tidak boleh membunuh baik secara adat maupun ketetapan Tuhan, yaitu "Jangan membunuh". Biar kesalahan bagaimana seseorang, tidak boleh membunuh.

165. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya, dengan istilah sonda penawanna ma'rupa tau.

166. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Tidak, tetap kesalahannya pelaku namun dalam konteks pembunuhan, maka kerbau berfungsi sebagai pengganti. Nyawa binatang digunakan untuk menebus pelaku.

167. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya, sebagai jalan mengaku kesalahan oleh pelaku. Diampuni secara kebiasaan/adat.

168. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya?**

Jawaban: Iya, mengaku salah.

169. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Kerbau adalah binatang paling besar dan paling tinggi nilainya dan mahal. Dan tidak ada lagi binatang lebih besar dan lebih tinggi daripada kerbau, sekaligus menunjukkan bahwa pelaku memiliki kesalahan yang besar atau pelanggaran berat.

170. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya, termasuk menangkal malapetaka. Biasanya setelah dilakukan maka kondisi cuaca kembali tenang.

171. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman?**

Jawaban: Iya. Namun tergantung pelaku kalau tidak malu masih diizinkan tinggal di kampung, kalau malu aka dia pergi meninggalkan kampung.

172. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Mengaku salah dan dimarahi dan ditegur.

173. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Menebus manusia dari dosa, sehingga mengorbankan diri untuk disalibkan, yaitu mati dan menyelamatkan manusia.

174. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya, manusia diselamatkan dari dosa.

175. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya.

176. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa?**

Jawaban: Yesus tidak berdosa. Karena kasih-Nya, Ia rela mati menebus manusia. Bukti kasih-Nya kepada manusia, lebih baik Ia meninggal yang penting manusia selamat.

177. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Kerbau tidak berdosa digunakan untuk menebus pelaku/orang berdosa (pemali). Sama dengan pengorbanan Kristus.

178. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Iya, yaitu sekali menebus dan tidak akan terulang karena telah selesai.

179. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Secara kebiasaan orang tua nenek moyang, pelanggaran tertinggi ditebus melalui kerbau. Tetapi kalau misalnya pelaku melakukan pelanggaran yang sama, maka ritual akan diulang lagi atau dibuang/diusir keluar dari kampung.

180. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban: Iya. Pengorbanan Yesus menebus dosa tidak mampu dilakukan oleh manusia. Bukan manusia yang menyelamatkan apalagi binatang. Bukan binatang yang menyelamatkan manusia dari dosa.

Jadi, berbeda konteks dengan ritual *diparraukan*. Memang semua orang berdosa namun perzinahan sedarah dianggap pelanggaran paling berat, sehingga binatang kemudian dikorbankan lagi untuk mengganti nyawanya di hadapan adat dan masyarakat. Dalam artian dua kali ditebus, ditebus oleh Yesus dan ditebus oleh kerbau karena dosanya paling besar.

181. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban: Berbeda konteks dengan ritual *diparraukan*. Memang semua orang berdosa namun perzinahan sedarah dianggap pelanggaran paling berat, sehingga binatang kemudian dikorbankan lagi untuk mengganti nyawanya di hadapan adat dan masyarakat.

182. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Iya karena kebiasaan/adat. Karena adat dan Injil harus beriringan. Ritual *diparraukan* merupakan hukum nenek moyang sebelum mengenal kekristenan dan diikuti karena dianggap sebagai warisan leluhur. Kepercayaan atau keyakinan nenek moyang dahulu dikenal dengan istilah aluk toyolo dan penganut aluk toyolo disebut to malillin.

183. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Adat dan Injil berjalan beriringan. Adat menetapkan hukum manusia dengan manusia dan Injil menetapkan hukum dengan Tuhan.

184. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban: Iya. Karena yang tidak bersalah menebus yang bersalah.

185. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Petrus, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 56
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 11. Penatua Majelis Jemaat Orobua
12. Pegawai Negeri Sipil

Pertanyaan

186. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Munculnya istilah orang tua, yaitu *diparraukan*, karena ada saudara atau sepupu satu kali sikamaroi, yaitu melanggar adat istiadat dalam hal perzinahan, sehingga muncul istilah *diparraukan*. *Diparraukan* berfungsi untuk memulihkan kembali hubungan kekeluargaan. Karena menurut tradisi nenek moyang, kedua pelaku belum diperbolehkan untuk menikah. Secara khusus di Sesenapadang, sepupu satu kali masih di anggap saudara karena orang tua masih saudara.

Khusus untuk saudara kandung, ada istilah *dipaamma'i rakkana litak*, dalam arti dihilangkan.

Karena pelanggaranlah muncul istilah *diparraukan* dengan tujuan untuk memulihkan kembali hubungan kekeluargaan.

187. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Pertama adalah adat untuk memutuskan. Kemudian yang melakukan (ritual *diparraukan*) adalah orang tua, yang dituakan di dalam kampung itu.

188. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Untuk memulihkan hubungan kekeluargaan kembali karena apabila itu tidak dilakukan maka ada istilah *na bamban ki'* kabiasaan, yaitu terkena kebiasaan (hukum adat).

Pada zaman dahulu masa nenek moyang, kaum ibu disuruh berjalan keliling kampung untuk mencari masalah tersebut agar dapat diselesaikan dengan baik. Tandanya berat kejadian ini.

Arti *diparraukan* sangat tidak diperbolehkan orang tua untuk dinikahkan. Karena tujuan *diparraukan* adalah sebagai sanksi perbuatannya untuk mengembalikan hubungan keluarga dengan baik.

189. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Hujan deras terus menerus, banjir, dan longsor.

190. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya. Hanya dilakukan bagi yang sedarah.

191. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Pertama mencari inti masalah artinya melihat situasi dan kondisi kepada seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, kemudian ditelusuri. Setelah kaum ibu memastikan bahwa terjadi perzinahan sedarah, maka dilakukan musyawarah oleh orang tua. Untuk mencari solusi dalam rangka penyelesaian ini. Kalau sudah ditemukan orang tua bahwa memang pelaku masih memiliki hubungan keluarga dekat atau memiliki hubungan darah maka akan dilaksanakanlah ritual *diparraukan*.

192. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Karena binatang yang paling tinggi nilainya. Karena menurut keyakinan orang tua dulu, pelanggaran ini diyakini sebagai pelanggaran tertinggi. Tidak ada lagi pelanggaran di atasnya.

193. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud dan tujuannya**?

Jawaban: Dibunuh kemudian dagingnya diambil orang lain yang bukan keluarga pelaku. Dagingnya tidak boleh dimakan oleh keluarganya, supaya persoalan yang dipulihkan (hubungan keluarga), betul-betul kembali dengan baik. Kalau yang masih ada hubungan darah yang memakan dagingnya, maka diyakini mereka akan mendapat resiko.

194. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Tidak ada jalan lain selain kerbau dibunuh.

195. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Karena sesuai dengan adat Sesenapadang, yaitu ada' tuo, maka pembunuhan untuk manusia diganti dengan binatang yang paling tinggi nilainya.

196. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya.

197. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Bukan kesalahan kerbau, tetapi cara orang tua untuk menyelesaikan persoalan itu, sehingga hubungan kekeluargaan itu bisa pulih kembali.

198. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Kalau secara manusia, iya. Karena itu menandakan bahwa tidak akan terulang lagi. Tapi jika dikaitkan dengan pengampunan dalam iman Kristen, sebenarnya tidak relevan. Karena tidak ada yang bisa menggantikan dosa kita untuk diampuni selain diri sendiri yang mengakui kesalahan.

199. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya. Menurut orang tua sudah bersih karena sudah dilakukan kebiasaan orang tua, sehingga sudah bersih dari perbuatannya secara adat istiadat.

200. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Artinya bahwa kerbau adalah harta yang paling tinggi, sehingga itu yang digunakan orang tua untuk menyelesaikan persoalan itu.

201. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya, memang. Adanya dilakukan ritual tersebut karena menurut orang tua untuk menangkal malapetaka. Contoh malapetaka, kalau misalnya persoalan perzinahan sedarah ini tidak diselesaikan maka kampung akan berantakan, misalnya musibah dan hujan terus menerus.

202. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat** dan **bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya, karena sudah selesai hukumannya melalui pengorbanan kerbau, secara adat.

203. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Disuruh untuk mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Untuk berjanji tidak berbuat lagi.

204. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Untuk membebaskan kita dari dosa, tapi bukan berarti bahwa kita otomatis selamat, tergantung apakah kita mampu untuk mempertahankan pengorbanan Yesus atau tidak. Tergantung dari perbuatan kita selama hidup.

205. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya, benar. Karena Dia menyayangi kita sehingga Dia menggantikan kita.

206. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya. Tapi apakah pengampunan itu bisa kita pertahankan atau tidak.

207. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Yesus disalibkan bukan karena berdosa tetapi menanggung dosa manusia.

208. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Kalau ditinjau dari segi iman Kristen, berbeda. Karena ada yang namanya adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua yang memang tidak sejalan dengan keyakinan kita. Contohnya ritual *diparraukan* ini. Mana mungkin binatang yang dikorbankan demi perbuatan/pelanggaran manusia, tidak mungkin itu dapat menyelamatkan manusia. Tetapi karena adat istiadat yang berlaku dari turun temurun, maka itulah yang terus menerus dilakukan sampai orang tua sekarang.

209. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Karena kita sudah yakin bahwa Yesus Kristus sudah bangkit dari antara orang mati, dan Dia duduk di sorga untuk menunggu waktu menyelamatkan orang yang tetap percaya kepada-Nya.

210. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Sesuai dengan adat istiadat atau kebaisaan, pengorbanan kerbau juga hanya satu kali dilakukan. Karena belum ada terdengar dari orang tua bahwa pelaku pelanggaran melakukannya kedua kali.

211. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain?**

Jawaban: Yesus Kristus orang yang tidak berdosa, orang yang suci jadi tidak memerlukan pengorbanan lain untuk menyelamatkan manusia. Karena Dia sendiri adalah Allah.

212. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban?**

Jawaban: Keduanya berbeda. Perbedaannya, pengorbanan Yesus Kristus adalah iman orang Kristen, sementara ritual *diparraukan* adalah adat istiadat atau kebiasaan.

213. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Sebenarnya secara rohani sudah bertentangan. Karena binatang yang menjadi korban perbuatan manusia. Sedangkan secara rohani adalah mengakui dosa kita di hadapan Tuhan.

Tetapi karena ritual *diparraukan* adalah sistem hukum adat istiadat maka jika ketika dikemudian hari terjadi pelanggaran perzinahan sedarah maka tetap akan dilakukan.

214. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Sebenarnya sudah berbeda. Artinya jauh, karena satu keyakinan (iman) dan yang satunya adalah kebiasaan (sistem hukum adat). Karena kebiasaan bukan keyakinan, bukan agama. Memang kalau secara iman bertolak belakang dengan keyakinan Kristen. Tetapi kita tidak dapat menghalangi orang tua untuk melaksanakan ritual tersebut karena sudah menjadi kebiasaan, sudah menjadi adat istiadat dan tetap dilakukan. Karena na baman ki' sangka' kalau tidak dilakukan. Jadi, bukan berarti karena adanya iman Kristen sehingga tidak boleh untuk dilakukan.

Jadi memang sangat banyak perbedaan antara keyakinan dan kebaisaan.

215. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban: Kalau dikatakan dikambinghitamkan kalau saya tidak salah, dikambinghitamkan adalah bukan dia yang berbuat salah tetapi dia yang dituduh.

216. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya, karena jika terjadi pelanggaran tersebut dan tidak dilaksanakan ritual diparraukan, pasti akan menimbulkan masalah kekerasan di antara kekeluargaan, yaitu akan terjadi perang dalam keluarga dan masyarakat.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Pdt. Yohanis, S.Th
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 59
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 13. Pendeta

Pertanyaan

217. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Kalau kita berbicara tentang sejarah asal mula ritual *diparraukan*, ritual *diparraukan* adalah salah satu hukum adat yang berlaku di Sesenapadang.

Sejarah dan asal mula ritual *diparraukan* berlaku bagi pelaku perzinahan sedarah misalnya saudara kandung, orang tua kandung, atau anak kandung.

218. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Sesuai dengan kebiasaan di Sesenapadang, yang terlibat dalam ritual *diparraukan* adalah kedua belah pihak yang bersangkutan atau yang terlibat melakukan pelanggaran, tokoh-tokoh adat, lembaga adat, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah. Kalau ada pelanggaran untuk merumuskan langkah apa dan bagaimana cara yang harus ditempuh ketika ada pelanggaran.

219. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Sebagai hukuman secara adat.

220. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Menurut cerita orang tua dulu, karena orang tua dulu belum umunya menganut agama Kristen dan memang memahami hal itu bahwa ketika ada masalah khususnya perzinahan sedarah, kalau tidak dilakukan ritual *diparraukan* dalam paham orang tua dulu biasanya ada musibah menimpa masyarakat atau daerah dan kepada yang bersangkutan (pelaku).

221. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya.

222. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Kalau sudah ada pelanggaran seperti itu apakah saudara kandung melakukan hubungan sedarah ataukah orang tua kandung terhadap anak atau anak terhadap orang tua, maka langkah-langkah yang biasanya ditempuh setelah lembaga adat atau tokoh-tokoh masyarakat merumuskan maka yang bersangkutan disuruh mencari kerbau. Lalu kerbau itu dibunuh dan kemudian dihanyutkan ke Sungai.

Menurut orang tua dulu kenapa kalau misalnya ada kerbau dibunuh dan dihanyutkan ke Sungai karena pemahaman orang tua bahwa kerbau yang dibunuh itu tidak bisa dikonsumsi, tidak bisa dimakan, apalagi yang bersangkutan termasuk keluarganya. Makanya dihanyutkan ke Sungai karena daging ini tidak boleh di makan manusia, yang dikenal dengan istilah bale palango.

223. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Kerbau dianggap punya nilai tertinggi. Dan kerbau termasuk salah satu bagian dari denda untuk pelaku agar dikemudian hari tidak terulang, maka menggunakan kerbau karena dianggap nilainya tinggi.

224. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud dan tujuannya**?

Jawaban: Kerbau dihanyutkan ke Sungai karena memang tidak bisa dikonsumsi karena dianggap binatang yang haram dan memang tidak boleh dikonsumsi.

225. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Bagian dari hukum adat yang berlaku, salah satu ketentuan hukum adat. Jadi, para orang tua dulu, tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat memahami bahwa tidak jalan lain, daripada pelaku dibunuh lebih baik ada korban binatang.

226. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Karena ada pemahaman orang tua dulu ada istilah ussampun mataran. Artinya daripada manusia yang dibunuh lebih baik binatang yang dikorbankan.

Ada istilah hukum adat di Mamasa pada umumnya, ada istilah dibatta lentek tau tappa lako lentek tedong, dibatta lentek tedong tappa lako lentek bai, dibatta lentek bai tappa lako lentek manuk, kada pakumbun, kada pamolena. Artinya kaki manusia yang harus diparangi tetapi akhirnya akibatnya diparangi ke kaki kerbau. Jadi binatang berperan sebagai pengganti dengan

istilah ussampun mataran, daripada manusia yang dikorbankan lebih baik kerbau (binatang).

227. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya, sudah itu pemahamannya. Bahwa daripada pelaku yang dibunuh lebih baik kerbau dikorbankan.

228. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Dalam paham orang tua kita dulu memahami bahwa kesalahan pelaku itu dengan jalan diparraukan memahami bahwa kesalahan itu dilimpahkan kepada binatang dalam hal ini kerbau yang jadi korban.

229. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya, dalam hukum adat. Sesuai hukum adat yang berlaku dengan dikorbankannya kerbau itu artinya bahwa pelaku itu diampuni.

230. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya, menurut hukum adat dianggap bahwa ketika sudah dilakukan ritual diparraukan dianggap sudah selesai masalah. Sebab kalau tidak dilakukan dianggap bahwa masalah itu masih ada.

231. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Kerbau memiliki nilai paling tinggi.

232. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya, sesuai dengan tradisi daerah kita. Dianggap bahwa kalau tidak dilakukan ritual diparraukan terhadap perzinahan sedarah dianggap mendatangkan musibah atau malapetaka dalam masyarakat. Tetapi dengan dilakukannya ritual diparraukan maka masyarakat dan tokoh adat menganggap bahwa salah satu cara untuk menangkal malapetaka atau musibah yang akan terjadi.

233. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya, sudah dianggap bebas.

234. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Saya belum tahu apakah pelaku disuruh bersumpah yang pastinya bahwa setelah ada kejadian seperti itu maka akan dilakukan ritual diparraukan.

235. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Terkait dengan keyakinan kita orang Kristen, terlepas dari ritual diparraukan karena antara adat dan budaya dengan keyakinan masing-masing jalur. Jadi, kalau kita berbicara tentang keyakinan kita sebagai orang Kristen tentang pengorbanan Yesus adalah dalam rangka menyelamatkan umat manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa.

236. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya, satu-satunya yang bisa menggantikan kita adalah Yesus. Karena sebetulnya kita manusia yang harus disalib karena kita yang berdosa, tetapi dengan pengorbanan Yesus itu, yaitu satu-satunya jalan untuk menggantikan kita supaya kita tidak dihukum karena pelanggaran kita, karena dosa kita.

237. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya, sebab melalui pengorbanan Yesus adalah jalan pendamaian yang sempurna untuk pengampunan dosa kita.

238. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Pengorbanan Yesus adalah sungguh sempurna. Sebab itu adalah inisiatif Allah bagaimana supaya manusia tidak dihukum karena perbuatannya, maka Allah berinisiatif bagaimana manusia bisa diselamatkan adalah satu-satunya melalui pengorbanan Yesus. Kalau kita baca di Yohanes 3:16, tentang kasih Allah untuk umat manusia.

239. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Bahwa adat budaya dan Injila tau iman Kristen, masing-masing punya jalur. Kalau kita berbicara soal ritual diparraukan adalah pengampunan menurut tradisi, menurut adat. Tetapi kalau pengorbanan

Yesus adalah pengampunan dosa menurut keyakinan iman kita, yaitu keyakinan iman Kristen.

240. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Pengorbanan Yesus memang hanya satu kali untuk selama-lamanya. Berbeda dengan zaman Perjanjian Lama. Di zaman Perjanjian Lama, imam-imam besar melakukan korban-korban penghapus dosa satu kali satu tahun dianggap bahwa ketika melakukan pengorbanan itu dianggap dosa sudah diampuni. Tetapi pengorbanan Yesus Kristus tidak setiap tahun hanya satu kali untuk selamanya, tidak berulang-ulang. Jadi satu kali Yesus korban, itu berlaku untuk seterusnya.

241. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Tentang pengorbanan Yesus yang hanya satu kali dan berlaku untuk selama-lamanya adalah berbicara tentang pengampunan. Bagaimana umat manusia diselamatkan. Berbicara soal ritual *diparraukan* tidak berarti bahwa ketika dilakukan ritual *diparraukan* dosa pelaku sudah diampuni tetapi itu hanya perlakuan secara adat. Jadi, ada kemungkinan kalau misalnya dikemudian hari terulang kasus-kasus seperti itu kemungkinan besar akan terulang lagi ritual *diparraukan*. Jadi tidak hanya satu kali. Tetapi pengorbanan Yesus memang hanya satu kali.

242. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban: Yesus telah menghapus korban-korban di dalam Perjanjian Lama sekaligus menghentikan pengorbanan binatang.

243. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban: Pengorbanan Yesus berdasarkan iman dan keyakinan sementara pengorbanan kerbau berdasarkan hukum adat dan tradisi.

244. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Sebenarnya kalau kita berbicara secara iman Kristen, memang bertolak belakang dengan ritual *diparraukan*. Tetapi bagaimanapun juga sekalipun kita sudah Kristen tetapi masih tetap berlaku. Karena sekalipun kita sudah Kristen, dan dikemudian hari ditemukan kasus yang serupa, maka ritual adat pun pasti akan tetap berlaku.

245. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Pengorbanan Yesus adalah untuk menghapus dosa, sedangkan pengorbanan kerbau adalah pengampunan secara adat.

246. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban: Sebenarnya kerbau tidak ada kesalahan. Yang punya kesalahan adalah pelaku. Tetapi alasan kerbau dikorbankan karena dia dikambinghitamkan. Sebenarnya dia tidak bersalah, yang bersalah itu pelaku. Tetapi dia berfungsi sebagai korban untuk menggantikan pelaku.

247. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya. Sebetulnya pelaku yang harus jadi korban tetapi akhirnya kerbau ini jadi sasaran, jadi korban. Dianggap bahwa ketika dilakukan ritual *diparraukan* dianggap bahwa pelaku tidak mendapat kekerasan atau tidak dikorbankan.

Intinya adalah gambaran dari pengorbanan Yesus, karena manusia yang berdosa, manusia yang bersalah, seharusnya manusia yang harus dihukum, tetapi karena kasih Allah tidak mau kalau manusia itu dihukum maka satu-satunya jalan untuk menghindari manusia itu dihukum adalah melalui pengorbanan Yesus. Sama halnya dengan pengorbanan kerbau, misalnya ada perzinahan sedarah, sebenarnya pelakunya yang harus jadi korban, tetapi ketika hukum ada melihat bahwa daripada pelaku jadi korban maka ada yang lain yang harus bisa menutupi.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Pdt. Zeeman Doalangi', S.Th
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 76
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 14. Pendeta (Emiritus)
15. Ketua Persekutuan Kaum Bapa GTM Klasis Sesenapadang 1

Pertanyaan

248. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Ritual *diparraukan* dilakukan kepada pelaku perzinahan sedarah yang memiliki hubungan yang sangat dekat, misalnya sepupu satu kali, apalagi saudara kandung.

249. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Tokoh adat dan orang-orang tua.

250. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Kerbau sebagai ganti manusia, manusia yang harus dikorbankan. Tetapi karena prinsip kemanusiaan, mencari kerbau untuk dikorbankan. Ditombak lalu di bawa ke Sungai untuk dialirkan. Dan kelaurga tidak bisa mengambil dagingnya, tetapi orang lain bisa, di luar dari keluarga.

251. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Salah satu bentuk penyelesaian lain adalah orang itu disuruh keluar dari kampung. Tidak boleh tinggal di kampung. Dan juga untuk menyelamatkan orang yang melakukan perzinahan sedarah karena prinsip kemanusiaan.

252. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya.

253. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Dilakukan penyelidikan dan setelah diketahui bahwa betul terjadi maka dilaksanakanlah ritual diparraukan.

254. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Karena kerbau dianggap sebagai hewan yang bernilai tinggi sehingga orang yang melakukan pelanggaran akan merasakan tekanan yang berat karena dia harus mengganti kerbau.

255. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud** dan **tujuannya**?

Jawaban: Kerbau dihanyutkan ke Sungai karena ketika tidak dilakukan seperti itu keluarga akan mengambilnya dan bisa mendatangkan malapetaka yang tidak bisa dibayangkan.

256. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Tidak ada acara lain. Kalau misalnya ada yang melapor ke polisi, bisa juga dipenjara, tetapi itu sudah bukan hukum adat.

257. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Karena kemanusiaan sehingga bukan pelaku yang dibunuh tetapi dialihkan ke kerbau.

258. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya, termasuk.

259. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Tidak seperti itu. Bukan berarti kesalahan itu dipindahkan tetapi memberikan hukuman kepada pelaku sebagai hukuman yang berat tanpa pembunuhan. Karena kalau tidak seperti itu, pelaku harus dibunuh.

260. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya, termasuk.

261. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya, sudah dianggap membayar.

262. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Karena kerbau dianggap harga yang bernilai tinggi. Sehingga ketika kerbau dikorbankan berarti sama saja memberikan hukuman kepada pelaku.

263. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya, termasuk. Itu pemahaman orang tua dulu.

264. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya.

265. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Saya tidak pernah mendengarkan ada sumpah lagi setelah ritual diparraukan dilaksanakan.

266. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Sebenarnya ritual diparraukan tidak ada hubungan dengan iman kita sebagai orang Kristen karena tidak berarti bahwa dosa kita diampuni melalui ritual diparraukan. Ritual diparraukan adalah perlakuan orang tua yang dilakukan sejak dulu. Sebenarnya kalau kita orang Kristen tidak perlu ada lagi, tapi karena ini kebiasaan sejak dulu itu masih berlaku. Tidak berarti bahwa ritual diparraukan akan mengampuni dosa kita tetapi itu adalah hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran itu berdasarkan kebiasaan.

267. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya.

268. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya.

269. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Dia disebut sebagai korban yang sempurna karena tidak memiliki dosa, tidak punya kesalahan.

270. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Sebenarnya ritual diparraukan tidak ada hubungan dengan iman kita sebagai orang Kristen karena tidak berarti bahwa dosa kita diampuni melalui ritual diparraukan. Ritual diparraukan adalah perlakuan orang tua yang dilakukan sejak dulu. Sebenarnya kalau kita orang Kristen tidak perlu ada lagi, tapi karena ini kebiasaan sejak dulu itu masih berlaku. Tidak berarti bahwa ritual diparraukan akan mengampuni dosa kita tetapi itu adalah hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran itu berdasarkan kebiasaan.

271. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Yesus tidak akan datang yang kedua kalinya.

272. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Sebenarnya tidak ada hubungannya dengan keyakinan. Karena itu semata-mata hanya kebiasaan. Tidak berarti bahwa setelah orang diparraukan berarti dosanya sudah terhapus. Itu hanya pelaksanaan ada kebiasaan.

273. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban: Tidak bisa dilakukan pengorbanan lain karena hanya Yesus yang menjadi korban sempurna karena tidak punya kesalahan.

274. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban Pendeta Zeeman Doalangi': Sekali lagi tidak ada kaitannya dengan agama, tetapi semata-mata dilaksanakan menurut kebiasaan.

275. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Sebenarnya secara rohani tidak, tetapi karena kebiasaan maka perlu untuk dilakukan.

276. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Sebenarnya secara Kristen, jangan dilakukan. Tetapi karena masih kental dengan kebiasaan orang melakukannya.

277. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual diparraukan?

Jawaban: Kalau dikatakan dikambinghitamkan berarti dialihkan seakan-akan kerbau yang dihukum (bersalah), sebenarnya tidak seperti itu. Kerbau hanya berfungsi sebagai pengganti saja.

278. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya, benar. Kekerasan dialihkan ke kerbau.

.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Darwin Puabonga, S.T
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 53
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 16. PNS

Pertanyaan

279. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Sejarah asal mula adanya ritual *diparraukan* memang dari nenek moyang. Dan istilah *diparraukan* adalah hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan besar dalam kampung itu sendiri. Yang dilakukan orang tua dulu awalnya banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kampung contohnya musim hujan terus, longsor, dan ada kejadian-kejadian di dalam kampung misalnya ada lubang di dakmpung. Itulah ciri-ciri adanya perzinahan. Kemudian orang tua menyampaikan kepada ibu-ibu tolong cari sempat ada yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Setelah ibu-ibu menemukan masalah kemudian mereka melporkan lagi bahwa benar adanya masalah. Setelah ditelusuri bahwa yang melakukan perzinahan adalah saudara kandung atau sepupunya yang disakralkan adat dan tidak boleh dilakukan seperti itu. Maka dilakukanlah ritual karena kedapatan bahwa ada saudara melakukan perzinahan. Dan kebiasaan yang dilakukan istilah *diparraukan*.

Kerbau yang dibunuh akan ditanggung oleh pelaku.

280. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban

281. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Membersihkan kampung dan untuk membersihkan kelakuan pelaku. Juga merupakan hukuman bagi pelaku. Supaya masyarakat tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

282. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Konsekuensinya di dalam kampung pasti banyak bencana. Apakah itu banjir, longsor-longsor di gunung dan hujan terus menerus.

283. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya, khusus perzinahan sedarah.

284. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Mulai dari ciri-cirinya yaitu longsor, banjir, dan kejadian aneh di dalam kampung misalnya tiba-tiba ada lubang. Kemudian diselidiki dan ketika ditemukan maka dilaksanakanlah ritual diparraukan.

285. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Tidak selamanya menggunakan kerbau, bisa juga babi. Sesuai kesepakatan orang tua yang memberikan sanksi terhadap pelaku.

286. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud dan tujuannya**?

Jawaban: Kerbau dihanyutkan ke Sungai karena dalam artian tidak boleh dimakan. Karena kesalahan yang dilakukan pelaku dialihkan ke binatang tersebut atau pengalihan sanksi perbuatan. Tujuannya supaya ini kesalahan tidak terulang lagi dan binatang ini adalah haram bagi manusia, atau tidak layak dimakan.

287. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Diharuskan karena perbuatan paling zina.

288. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Kita ini manusia paling mulia dan ada istilah orang Mamasa secara khusus Sesenapadang, kita menganut prinsip hidup ada' tuo. Dalam artian selalu dibawa ke sesuatu yang positif. Selalu ada jalan terbaik melalui kebiasaan atau aturan adat Sesenapadang.

289. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya.

290. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Bukan.

291. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya, salah satu dan sesuai dengan aturan adat dan kebiasaan.

292. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya, sesuai dengan aturan adat dan kebiasaan.

293. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Berdasarkan aturan.

294. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya.

295. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya, karena ini kesepakatan rumpun keluarga. Karena sasaran diparraukan adalah membersihkan perzinahan itu.

296. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Perjanjiannya adalah diputuskan hubungan keluarga.

297. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Sepengetahuan saya pengorbanan Yesus adalah menyelamatkan jiwa-jiwa manusia walaupun dalam keadaan berdosa. Manusia yang melakukan dosa sehingga Ia mengorbankan diri di kayu salib.

298. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Secara iman iya, pengganti manusia dalam artian pengampunan dosa dan memang kita harus bersaksi.

299. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya.

300. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Kalau menurut saya, Yesus adalah korban yang sempurna, nyatanya Dia mengorbankan diri-Nya, mulai dari penangkapan sampai pembunuhan

di bukit Golgota. Dan bukti bahwa Yesus tidak berdosa Dia bangkit pada hari yang ketiga dan naik ke sorga.

301. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Jangan kita samakan pengorbanan Yesus dengan ritual diparraukan. Karena Yesus menyelamatkan manusia dari dosa-dosa sedangkan ritual diparraukan adalah salah satu cara hukuman yang dilakukan oleh manusia yang tidak beradab.

302. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Yesus datang hanya sekali dan untuk selamanya.

303. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Pengorbanan Yesus dan ritual diparraukan tidak bisa disamakan, karena Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosa sedangkan kerbau adalah jalan hukuman.

304. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban: Yesus adalah korban yang sempurna yang tidak memerlukan pengorbanan lain dalam bentuk benda atau binatang.

305. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban: Pengorbanan Yesus di kayu salib adalah secara pengampunan manusia, sedangkan melaksanakan ritual korban dalam artian ritual diparraukan adalah untuk menyelamatkan manusia dari hukum alam atau merupakan sanksi akibat dari pelaku (perzinahan) tersebut. Dan ini masih dilakukan apabila ada terjadi perzinahan sedarah. Dan kita berharap semoga tidak terjadi lagi.

306. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Iya, tetapi harapan mudah-mudahan tidak akan ada terjadi.

307. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan

Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Ritual diparraukan masih diperlukan sampai kiamat tetap akan diperlukan karena ini adalah salah satu bentuk aturan atau hukum adat yang tidak tertulis dan dipahami oleh orang tua atau pemangku adat karena yang memberi hukuman bagi pelaku perzinahan adalah pemangku adat.

308. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual diparraukan?

Jawaban: Dalam artian kepada dialihkan kepada kerbau karena perzinahan sedarah adalah perilaku manusia yang paling tinggi. Salah satu jalan yang diambil orang tua adalah kepada binatang sebagai pengganti pelaku.

309. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Dalam artian bahwa pengalihan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh saudara, karena merupakan hal yang paling di larang, baik di dalam Hukum Taurat maupun kebiasaan manusia.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Alex Palullungan, S.T
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir : 43
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 17. Penatua Jemaat Sion Orobua
18. PNS

Pertanyaan

310. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Sejarah adat tradisi dan budaya Sesenapadang sudah ada sejak orang tua ada. Kebiasaan lahir dari manusia itu sendiri artinya manusia menciptakan budayanya sendiri, sama halnya di Sesenapadang. Kemudian lahirlah norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Belum ada agama, belum ada negara. Nenek moyang dulu hidup dalam agama yang dikenal dengan nama *aluk toyolo*, misalnya pemali.

Berbicara tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan kerbau sebagai korban merupakan bentuk hukum yang diberlakukan di Mamasa yang dikenal dengan istilah *ada' tuo*, yang dipelopori oleh nenek Tomampu'.

Sehubungan dengan *ada' tuo*, ada istilah *dibatta bitti' tau lulako bitti' tedong, dibatta bitti' tedong lulako bitti' bai, dibatta bitti' bai, dibatta bitti' bai lulako bitti' manuk, kada pamolena. Benna-benna malea rangka'na, borrong penainna ke ummita mi bumbunganna ada', tua tammate mapia tangkadake*, artinya kesalahan apapun yang dilakukan manusia jika sudah berlindung di bawah naungan rumah adat, maka pasti selamat. Filosofi inilah yang menjiwai munculnya *ada' tuo*. Semua pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Mamasa secara umum, jika pelanggaran tidak dialihkan kepada binatang setiap kesalahan maka manusia akan habis atau manusia akan saling menghabiskan. Demikianlah bagaimana nenek moyang melihat kehidupan manusia dan menolak sistem *ada' mate* atau mata ganti mata, gigi ganti gigi.

Lahirlah tingkatan pelanggaran yang mempengaruhi tingkatan korbannya, dimulai dari yang tertinggi adalah kerbau atau dikenal dengan istilah *ma'renden tedong*, disusul babi yang dikenal dengan istilah *ma'bulle bai*, kemudian disusul ayam yang dikenal dengan istilah *kayunan manuk*, dan yang paling terakhir adalah upaya mendamaian melalui musyawarah keluarga (tanpa korban).

311. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Semua masyarakat di dalam kampung terlibat, karena pelanggaran ini merupakan *siri' pellembangan*, atau aib sekampung.

312. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Perzinahan sedarah adalah perbuatan paling memalukan, merupakan aib.

Dalam artian lain bahwa orang tua tidak mengajari anaknya.

313. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Perzinahan sedarah adalah perbuatan paling memalukan yang dikenal dengan istilah *siri' pellembangan*, sehingga kalau tidak diobati akan ada dampaknya, yaitu gagal panen. Jadi harus diobati melalui ritual *diparraukan*.

Jika terjadi seperti itu maka masyarakat berkumpul, tidak boleh ada orang yang mengerjakan pekerjaannya. Karena diyakini bahwa alam telah marah jika ada perilaku seperti itu. Karena diyakini bahwa kehidupan manusia seiring sejalan dengan apa yang ditanam, apa yang kau pelihara, terutama hidup berdampingan dengan alam dan hidup berdamai dengan alam.

314. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya.

315. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Tempat dilaksanakannya kegiatan yaitu di pinggir Sungai dan yang berhubungan keluarga tidak boleh memakannya.

Dimulai dari pengenalan akan tanda-tanda alam misalnya hujan terus menerus kemudian jalanlah orang tua (ibu-ibu) mengelilingi kampung untuk mencari masalah apa yang terjadi di dalam kampung. Tanda juga bisa berasal dari hasil padi di sawah yang tidak memberikan hasil sedikitpun, apakah dimakan tikus, apakah kena penyakit, apakah benih tidak tumbuh. Juga tanda aneh di mana tiba-tiba ada lubang besar di dalam kampung. Akhirnya dari tanda itu diperoleh sinyal bahwa ada orang yang lahir di dalam kampung ini yang melakukan pelanggaran berat. Jika pelaku sudah ditemukan maka dilaksanakanlah ritual *diparraukan*.

Kemudian langkah selanjutnya setelah selesai ritual *diparraukan* dilakukan, maka dilanjutkan dengan *marrambu langi'*, yaitu membawa anjing ke atas gunung kemudian anjing dibunuh dan dibakar sampai habis. Ini juga mendefinisikan perilaku pelaku yang bersifat seperti anjing, seperti binatang.

316. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Ketika kerbau dikorbankan berarti bahwa pelanggaran tersebut adalah pelanggaran terbesar, karena kerbau adalah binatang paling tinggi. Juga supaya ada efek jera.

317. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud** dan **tujuannya**?

Jawaban: Untuk mengobati kampung.

318. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Tidak ada. Dahulu sebelum adanya sistem hukum *ada' tuo*, maka pelakunya akan dibunuh.

319. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Orang Mamasa sangat menghargai namanya sisi kemanusiaan, yang dikenal dengan istilah *umpa'mara'-mara'i rupa tau*.

320. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya, sebagai obat.

321. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Tidak.

322. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Iya, dalam hal ini pengobatan di dalam kampung.

323. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya.

324. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Ketika kerbau dikorbankan berarti bahwa pelanggaran tersebut adalah pelanggaran terbesar, karena kerbau adalah binatang paling tinggi.

325. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Iya, ada musibah besar.

326. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman?**

Jawaban: Iya, karena orang Mamasa sangat menghargai namanya sisi kemanusiaan, yang dikenal dengan istilah umpa'mara'-mara'i rupa tau.

327. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Berjanji untuk tidak mengulangi dan dengan dikorbankannya kerbau akan seiring dengan pergi atau hilangnya kesalahan pelaku.

328. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban:

329. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban:

330. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban:

331. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa?**

Jawaban: Berasal dari Allah.

332. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan?**

Jawaban: Secara vertikal Yesus adalah pengampunan dan pendamaian dengan Allah, dan secara horizontal ritual diparraukan adalah pendamaian secara adat.

333. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya?**

Jawaban:

334. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti?**

Jawaban: Kita memadukan Injil dan budaya.

335. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain?**

Jawaban: Perbedaan konteks, Yesus adalah penebusan dosa, sedangkan kerbau untuk membangun tatanan sosial masyarakat, yaitu sosial moralitas.

336. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban?**

Jawaban: Korban Yesus adalah prinsip Ilahi dan korban kerbau adalah prinsip hukum adat.

337. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Kalau kita orang Kristen memang sudah bertentangan, yaitu jangan menyembah ilah lain. Tetapi ini adalah budaya kita, intinya bahwa semua yang dilakukan orang tua kita dulu saya berpikir bahwa kebiasaan yang ditinggalkan orang tua dulu berkenan di hadapan Tuhan dan baik adanya. Karena jika Tuhan tidak berkenan dengan suatu bangsa maka bangsa itu akan hilang. Sehingga puji Tuhan masih ada sampai sekarang.

Karena jikalau misalnya ada kejadian serupa yang terjadi dan tidak diobati sehingga terjadi bencana siapa yang bisa sanksi ketika ritual *diparraukan* tidak dilaksanakan? Sehingga perlu diobati. Karena ada penglihatan nenek moyang dahulu bahwa ini harus diobati supaya tidak terjadi bencana.

338. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Hubungan kita dengan Tuhan difilosofikan dalam bentuk salib. Garis horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia dan hubungan vertical adalah hubungan dengan Tuhan.

339. Apakah kerbau merupakan kambing hitam atau yang dikambinghitamkan dalam ritual *diparraukan*?

Jawaban: Iya.

340. Apakah benar bahwa kerbau berfungsi sebagai pengalihan kekerasan, di mana pelaku seharusnya yang dikorbankan?

Jawaban: Iya, semua palanggaran dialihkan kepada binatang karena kita dilindungi *ada' tuo* sebagai prinsip hidup.

.

Judul Penelitian: Studi Komparatif Korban Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis serta Relevansinya di Sesenapadang.

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Sriwanto, S.H
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur/Tanggal Lahir :
Alamat : Orobua
Jabatan/Pekerjaan : 19. Mahasiswa

Pertanyaan

341. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang **sejarah dan asal mula** adanya ritual *diparraukan*?

Jawaban: Istilah *diparraukan* adalah budaya asli mamasa, *diparraukan* artinya di tombak, budaya ini muncul dalam tradisi dan berkembang menjadi kebudayaan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Mamasa.

342. **Apa dan siapa** saja yang terlibat dalam ritual ini?

Jawaban: Yang terlibat dalam ritual ini adalah pelaku dan juga keluarga serta tokoh adat yang melaksanakan ritual tersebut.

343. Apa **makna** ritual *diparraukan* bagi masyarakat Sesenapadang?

Jawaban: Ritual *diparraukan* bermakna ganti korban, yang seharusnya pelaku yang dihukum tetapi diganti dengan hewan agar tidak menimbulkan korban lagi.

344. **Apa yang akan terjadi** jika perzinahan sedarah tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan*?

Jawaban: Jika perzinahan tidak diselesaikan dengan ritual *diparraukan* maka akan menimbulkan kecaman dari keluarga sebagai korban akibat perbuatan pelaku.

345. Apakah ritual *diparraukan* dilaksanakan **hanya kepada pelaku perzinahan sedarah** saja?

Jawaban: Iya.

346. Bagaimana **tahapan atau langkah-langkah** pelaksanaannya dari awal sampai selesai?

Jawaban: Langkah awalnya adalah dengan cara masyarakat berkumpul di suatu tempat yang ditentukan oleh tokoh adat. Selanjutnya tokoh adat menombak kerbau dan kerbau itu ditenggelamkan.

347. Mengapa **harus menggunakan kerbau** sebagai korbannya?

Jawaban: Karena manusia tidak bisa dibunuh hanya karena melakukan perzinahan.

348. Setelah dibunuh, kerbau diperlakukan seperti apa? Apa **maksud** dan **tujuannya**?

Jawaban: Kerbau dihanyutkan ke sungai sebagai tanda bahwa perbuatannya telah dihanyutkan dan dihapuskan. Agar perbuatannya hanyut terbawa Sungai.

349. Apakah tidak bisa **dilakukan dengan cara lain** agar kerbaunya tidak perlu dibunuh?

Jawaban: Kerbau adalah hewan pengganti perbuatannya sehingga kesalahannya dihapuskan.

350. Mengapa bukan **pelakunya yang dibunuh**?

Jawaban: Karena mamasa menganut ada' tuo seseorang tidak bisa dibunuh hanya karena melakukan perbuatan yang salah.

351. Apakah berarti bahwa **kerbau menggantikan pelaku untuk dibunuh**?

Jawaban: Iya, betul.

352. Sebagai pengganti, apakah kesalahan pelaku **dipindahkan/dialihkan** sehingga menjadi kesalahan kerbau?

Jawaban: Tidak kesalahan tetap ada pada pelaku tetapi korbannya adalah kerbau.

353. Apakah kerbau dianggap sebagai jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Bukan jalan pengampunan hanya saja kerbau sebagai alternatif agar tidak ada manusia yang dibunuh.

354. Apakah dengan dikorbankannya kerbau sebagai jalan pengampunan berarti **pelaku sudah dianggap bersih dari kesalahannya**?

Jawaban: Iya, pelaku dianggap bersih.

355. Apa **arti dan makna kerbau** sehingga mampu menjadi **pengganti** dan menjadi jalan **pengampunan** bagi pelaku?

Jawaban: Kerbau adalah media untuk menghapus dosa pelaku.

356. Selain berfungsi sebagai pengganti dan pengampunan, apakah kerbau memiliki **fungsi lain**? Misalnya dianggap **menangkal malapetaka, kutuk, atau musibah** yang akan menimpa masyarakat.

Jawaban: Kerbau adalah hewan yang dihormati dan memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam budaya Mamasa.

357. Setelah ritual selesai, apakah pelaku **diterima kembali oleh masyarakat dan bebas dari hukuman**?

Jawaban: Iya, betul.

358. Apakah ada syarat khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pelaku agar pengorbanan kerbau ini dianggap berhasil dan diterima? Misalnya mengucapkan sumpah.

Jawaban: Pelaku hanya diberi beban menyediakan kerbau.

359. Bagaimana Bapak/Ibu memahami **arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus** di kayu salib?

Jawaban: Pengorbanan Yesus adalah jalan untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

360. Menurut Bapak/Ibu apakah benar bahwa Yesus menjadi **pengganti** manusia? Artinya, Dia yang tidak bersalah menanggung hukuman mati, agar manusia bisa hidup dan diampuni.

Jawaban: Iya, benar.

361. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesalahan dan dosa manusia **telah mendapat pengampunan** melalui pengorbanan Yesus Kristus?

Jawaban: Iya, betul.

362. Apa pendapat Bapak/Ibu mengenai Yesus Kristus sebagai korban yang **sempurna dan tidak berdosa**?

Jawaban: Yesus sebagai korban yang sempurna, karena atas tindakan yang dilakukan manusia terlepas dari dosa.

363. Karena Yesus merupakan korban yang sempurna dan tidak berdosa, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai jalan pengampunan**?

Jawaban: Antara pengorbanan Yesus dan juga kerbau sebagai ganti kerugian memiliki nilai yang sama.

364. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pernyataan bahwa pengorbanan Yesus Kristus dilakukan **sekali untuk selamanya**?

Jawaban: Pengorbanan Yesus dilakukan untuk penebusan dosa manusia selama satu kali.

365. Mengenai pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang ritual *diparraukan* yang menjadikan **kerbau sebagai korban pengganti**?

Jawaban: Ritual diparraukan sama dengan tindakan yang dilakukan Tuhan Yesus.

366. Apa pendapat bapak/Ibu tentang pengorbanan Yesus Kristus yang **tidak memerlukan pengorbanan lain**?

Jawaban Sriwanto: Pengorbanan Tuhan Yesus adalah pengorbanan yang sempurna.

367. Mengingat pengorbanan Yesus Kristus tidak memerlukan pengorbanan lain, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritual *diparraukan* yang **masih melaksanakan ritual korban**?

Jawaban: Ritual diparraukan adalah pengorbanan penghapusan kesalahan sehingga tidak dibutuhkan lagi ritual lainnya.

368. Menurut Bapak/Ibu apakah ritual *diparraukan* masih dianggap wajib secara rohani?

Jawaban: Tidak.

369. Di dalam kekristenan pengampunan dan keselamatan sudah terpenuhi sepenuhnya di dalam Yesus Kristus, bagaimana sikap atau pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan ritual *diparraukan* di tengah kehidupan orang Kristen masa kini?

Jawaban: Ritual *diparraukan* masih tetap relevan selama tidak dimaknai bahwa dosanya dihapus setelah melakukan ritual itu.